

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia seutuhnya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Seiring dengan meningkatnya tantangan global di era modern, sistem pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter religius yang kuat. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sumedi & Putri Amilosa, 2018:14).

Menurut J.Adler dalam (Dayun & Nurlaili, 2017:4) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, yang ditingkatkan dengan kebiasaan positif melalui kegiatan dan media yang secara artistik dibuat dan digunakan oleh siapa saja untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan tertentu melalui kebiasaan baik. Maka dari itu, seorang pendidik hendaknya harus memiliki karakter tanggung jawab, sabar, ikhlas, dan religius. Supaya dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya dan juga dapat mempermudah pendidik untuk mentransfer keilmuan, sehingga dapat mencetak peserta didik yang berintelektual, bermoral dan berakhlak mulia.

Namun realitas sosial hari ini menunjukkan bahwa krisis karakter, khususnya dalam hal religiusitas, semakin mengemuka di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak dan remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran pelajar, malas

beribadah, dan bahkan kehilangan rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube semakin memperkuat gaya hidup permisif dan menjauhkan nilai-nilai keagamaan dari keseharian generasi muda. Kondisi seperti ini, tentunya sangat memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pendidik dan orang tua untuk membentuk kembali sikap dan perilaku positif melalui pendidikan karakter yang tepat (Zuhriy, 2011:288).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius menjadi hal yang sangat mendesak untuk diterapkan secara sistematis dan terencana. Karakter religius mencerminkan integritas spiritual seseorang yang tercermin dalam sikap taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, toleran, dan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius bukan sekadar pengajaran teori keagamaan, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang tepat, terarah, dan sesuai dengan konteks kehidupan santri agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Strategi tersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam upaya pembentukan karakter religius tersebut. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mendidik santri melalui kehidupan sehari-hari yang sarat nilai religiusitas. Metode pembinaan seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan ibadah, nasihat (*mau'idzah*), pengawasan, hingga pemberian hukuman edukatif telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di pesantren. Keunggulan pesantren terletak pada kedekatan hubungan antara guru (*kyai*) dan santri, serta lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter religius secara konsisten dan berkelanjutan.

Menurut Haidar dalam (Rodliyah, 2014:301) pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menekankan

pada pembelajaran dan pengamalan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun secara umum, pondok pesantren memiliki dua tipe pendidikan pesantren yaitu, pesantren Salaf (tradisional) dan pesantren Khalaf (modern). Pesantren Salaf menggunakan sistem klasikal dengan kitab kuning sebagai bahan ajar, serta metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqah. Sementara itu, pesantren Khalaf menggabungkan pendidikan agama dengan sistem pendidikan formal modern, serta memasukkan pelajaran umum sesuai kurikulum nasional (Fikri, 2023:10924-10934).

Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan antara sistem pendidikan *salafiah* (tradisional) yang memiliki dua jenis santri, yakni santri mukim dan non-mukim. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2024, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembinaan pada santri seperti kurang disiplin dalam ibadah, motivasi belajar yang rendah, berbicara tidak sopan, barang dicuri dan bahkan ada beberapa santri yang tidak berkeinginan untuk bersekolah di pondok pesantren tapi harus sekolah mengikuti keinginan orang tua. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri santri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan karakter religius yang efektif, seperti keteladanan dari para pengasuh atau pembimbing, pembiasaan praktik ibadah harian, penegakan disiplin berbasis nilai-nilai Islam, serta komunikasi yang intensif antara pihak pesantren, orang tua, dan santri. Strategi-strategi tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan santri, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun sikap terhadap pendidikan.

Selain faktor yang ditimbulkan dari santri ada faktor lain yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter di pesantren adalah kualitas dan latar belakang tenaga pendidik. Di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar, masih terdapat beberapa pengajar atau pembimbing yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan keagamaan. Hal ini dapat memengaruhi keberhasilan

dalam mentransfer nilai-nilai religius secara optimal kepada santri. Oleh karena itu, bukan hanya strategi pembinaan yang perlu diperhatikan, tetapi juga kapasitas dan integritas pendidik sebagai teladan bagi santri. Pembinaan yang kuat akan sulit tercapai tanpa kehadiran pendidik yang mampu menjadi figur panutan dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Maka dari itu, bukan hanya strategi pembinaan yang harus di perhatikan tetapi kualitas pendidik juga harus di tingkatkan supaya, dengan pembinaan yang baik dapat menumbuhkan para santri yang hebat dan dapat menjadikan perubahan bagi negara serta bangsa kedepannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memandang bahwa perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi pembinaan karakter religius santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan karakter religius dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual. Karakter religius yang baik diyakini mampu membimbing seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, terarah, dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Strategi Pembinaan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam menumbuhkan dan mamajukan kualitas pendidikan. Disamping itu, secara khusus penelitian ini dapat memberikan pemahaman baik secara teoritis dan paraktis, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembinaan karakter religius santri.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian strategi pembinaan karakter religius dalam konteks pendidikan pesantren, serta memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dalam Islam terutama di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan, khususnya dalam pembahasan ini seperti:

- a) Bagi pengelola pesantren, hasil penelitian ini dapat nantinya dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan strategi pembinaan karakter religius.
- b) Bagi pendidik, nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menerapkan strategi pendidikan karakter yang lebih baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi peneliti lain, dapat menjadikan sumber informasi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius atau pendidikan pesantren.
- d) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam memahami isu yang sedang berkembang tentang strategi pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Madinatul Akhyar Kaur.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan suatu perencanaan yang terarah dan terorganisir yang disusun secara sadar untuk mencapai tujuan pembinaan tertentu. Strategi ini mencakup metode, kegiatan, dan pendekatan yang digunakan dalam proses membina, guna mengembangkan potensi, sikap, perilaku, serta keterampilan individu atau kelompok

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah perpaduan antara sifat, sikap, dan perilaku individu yang mencerminkan kepribadian berdasarkan ajaran agama. Karakter ini tercermin dalam tindakan sehari-hari yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, nilai-nilai moral, etika, serta kebaikan

3. Pesantren

Merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, dengan fokus utama pada pengajaran ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Tafsir, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas. Pondok pesantren juga dikenal sebagai tempat tinggal bagi para santri (peserta didik) yang menginap dan belajar memperdalam ilmu terkhusus ilmu keagamaan sesuai yang disyariatkan.